

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Keluarga merupakan bagian terkecil dari susunan masyarakat. Faktor keluarga sangatlah penting karena merupakan lingkungan pertama bagi seorang anak dimana keluarga memiliki peranan di dalam pertumbuhan dan perkembangan pribadi seorang anak. Begitu besarnya tugas keluarga di dalam perkembangan seorang anak, sehingga lingkungan keluarga harus dibina dan dijaga sedemikian rupa agar permasalahan-permasalahan yang muncul dalam keluarga tidak mengakibatkan terhambatnya segala aktivitas para anggota keluarga lainnya.

Dalam keluarga yang terdiri dari beberapa anggota seringkali terjadi permasalahan yang muncul baik dari luar maupun dari dalam keluarga itu sendiri. Salah satu masalah keluarga adalah anak. Banyak faktor yang menyebabkan seorang anak menjadi masalah di dalam sebuah keluarga, khususnya bagi keluarga yang memiliki anak dengan hambatan tertentu atau anak berkebutuhan khusus. Tidak sedikit orang tua dan anggota keluarga lain yang menolak atau justru merasa mendapatkan masalah dengan lahirnya anak berkebutuhan khusus. Padahal tumbuh kembangnya seorang anak, apalagi anak dengan hambatan tertentu sangat ditentukan oleh lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga. Tapi tidak sedikit pula yang sudah bisa menerima dengan ikhlas namun mereka tidak tahu bagaimana menangani anak berkebutuhan khusus tersebut. Salah satu klasifikasi anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan hambatan perkembangan kecerdasan/kognisi (*intellectual disability*) atau dalam perkembangan sekarang lebih dikenal dengan istilah *developmental disability* atau dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah Tunagrahita.

Definisi yang dikemukakan oleh *American Assosiation of Intellectual Develompental Disability* (AAIDD, 2013), bahwa Individu dikatakan mengalami ID apabila memenuhi dua kriteria kelemahan, yakni rendahnya fungsi kecerdasan dan keterampilan adaptif. Kedua aspek kelemahan kemampuan tunagrahita

tersebut menyebabkan terbelakangnya perkembangan dan terbatasnya perkembangan kemampuan.

Dengan kemampuan berpikir yang terbatas mereka juga mengalami kesulitan dalam kemampuan bina dirinya (Astati, 2010). Bila ditinjau lebih jauh, istilah Bina Diri lebih luas dari istilah mengurus diri, menolong diri, dan merawat diri, karena kemampuan bina diri akan mengantarkan anak tunagrahita dapat menyesuaikan diri dan mencapai kemandirian.

Konseling merupakan salah satu cara yang tepat untuk membantu mengatasi berbagai permasalahan-permasalahan dalam hidup. Konseling membantu kita untuk mengidentifikasi masalah, mencari solusi atau alternatif yang tepat dan menyadarkan akan adanya potensi dari setiap manusia untuk dapat mengatasi berbagai permasalahannya sendiri.

Konseling keluarga merupakan salah satu upaya membantu keluarga dalam menangani permasalahan-permasalahan tersebut. Konseling keluarga sangat penting karena beberapa alasan, diantaranya sumber penyebab masalah yang muncul pada seseorang/ individu, cenderung berasal dari keluarga, sakitnya seorang anggota keluarga (secara psikis), cenderung bukanlah disebabkan oleh dirinya sendiri, namun karena interaksi dengan anggota keluarga lainnya sebagai sistem keluarga yang telah terganggu, hubungan diantara kedua orang tua, sangat mempengaruhi terhadap hubungan antara anggota keluarga sebagai sistem. Konseling keluarga ini secara khusus memfokuskan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan situasi keluarga dan penyelenggaraannya melibatkan anggota keluarga.

Penelitian ini mengambil kasus salah satu keluarga yang memiliki anak tunagrahita dan memiliki hambatan dalam keterampilan bina diri. Program bimbingan konseling diberikan bagi ayah, ibu dan kakak untuk membantu X dalam meningkatkan keterampilan bina diri, khususnya dalam memakai baju, mandi dan *toilet training*. X berusia 14 tahun, dan saat memasuki usia sekolah tidak disekolahkan, X baru bersekolah pada bulan Juli 2014 dan masuk di kelas 1 SDLB. Selama ini keluarga tidak memberikan kegiatan apapun sejak pagi sampai malam, X dibiarkan melakukan sendiri apa yang ingin dilakukannya, dan banyak dibantu dalam melakukan kegiatan sehari-hari khususnya dalam memakai baju,

mandi, dan sampai saat ini X belum terampil dalam hal *toilet training*, akibatnya X seringkali mengompol baik di rumah maupun di sekolah.

Keterampilan bina diri pada X merupakan harapan besar bagi kedua orang tuanya, mereka berharap agar X dapat mandiri dalam hal mengurus diri sendiri maupun dalam berketramprilan, sehingga mampu mendapatkan penghidupan yang layak dan diterima di masyarakat serta tidak bergantung pada orang lain.

Pendekatan *Family Quality of Life* (FQoL) adalah salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini. Melalui FQoL diharapkan dapat membantu keluarga menjadi sebuah keluarga yang berkualitas, mereka memiliki waktu untuk melakukan aktifitas bermakna secara bersama-sama serta memiliki pandangan bahwa anak tunagrahita atau anak yang mengalami hambatan *intellectual disability* adalah bagian dari anggota keluarga, mereka tidak mengacuhkannya dan secara bersama-sama mampu melatih keterampilan bina diri anak sesuai dengan kebutuhannya.

Berdasarkan uraian kasus di atas, maka peneliti tertarik untuk mengambil kasus keluarga ini dengan mengambil judul penelitian “Program Konseling Keluarga Berbasis *Family Quality of Life* Untuk Meningkatkan Keterampilan Bina Diri Anak Tunagrahita”.

B. Fokus Penelitian

Adapun yang menjadi fokus penelitian ini adalah “*pelaksanaan program konseling keluarga berbasis Family Quality of Life untuk meningkatkan keterampilan bina diri anak tunagrahita*”.

C. Pertanyaan Penelitian

Dari fokus penelitian tersebut, maka terdapat beberapa pertanyaan sebagai acuan dalam proses penelitian ke depan dan agar penelitian lebih terarah, sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kondisi objektif X yang berada dalam lingkungannya?
2. Bagaimanakah kondisi objektif anggota keluarga X dalam memberikan keterampilan bina diri X?

3. Bagaimanakah program konseling keluarga yang dapat meningkatkan keterampilan bina diri X?
4. Bagaimanakah hasil uji keterlaksanaan program konseling keluarga yang dapat meningkatkan keterampilan bina diri X?

D. Tujuan Penelitian

Membuat program konseling keluarga untuk mewujudkan sebuah keluarga yang berkualitas dan efektifitas pelaksanaan program konseling keluarga untuk meningkatkan keterampilan bina diri X.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat bagi sekolah termasuk kepala sekolah dan guru
Sebagai panduan program bagi guru dalam memberikan program ketrampilan bina diri dan sekolah dapat memberikan fasilitas yang dapat mendukung terlaksananya program ketrampilan bina diri bagi anak tunagrahita
2. Manfaat bagi orang tua
Memberikan pemahaman dan menambah wawasan orang tua tentang anak tunagrahita, sehingga dapat membantu orang tua dalam meningkatkan ketrampilan bina diri anak.